

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bab ini merupakan bab penutup dari karya ilmiah ini. Pada bagian penutup tulisan ini akan ditampilkan dua hal penting, yakni *pertama* kesimpulan yang menyimpulkan isi dari tulisan ini bertolak dari tema penulisan dan *kedua* usul dan saran yang merupakan anjuran untuk diperhatikan oleh beberapa pihak terkaitn agar kehidupan beragama tetap rukun dan damai.

Pluralitas agama bukan merupakan hal yang baru dalam kehidupan umat manusia. Realitas kemajemukan itu lahir bersama dengan lahirnya agama- agama baru. Indonesia merupakan negara yang memiliki Pluralitas suku, ras, kebudayaan dan agama. Keberagaaman ini tentunya menjadi kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk merajut persatuan dan kesatuan antar bangsa. Namun seringkali keberagaman ini sering dipandang sebagai ancaman yang mengawatirkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kekawatiran ini bukan tanpa alasan. Maraknya konflik antargolongan khususnya konflik antara agama membuat kehidupan menjadi tidak harmonis. Konflik ini sering diperkeruh siring dengan perubahan dinamika politik yang tidak menentu.

Keinginan atau wacana untuk mendirikan negara yang berlandaskan pada idelogi atau doktrin agama tertentu bukanlah hal yang baru dalam kancan perpolitikan di Indonesia. Pada awal kemerdekaan, wacana untuk mendirikan agama yang berlandaskan pada syariah Islam mulai bergulir dalam diskursus politik para pendiri bangsa. Upaya itu lahir atas realitas topografi Indonesia yang nota benenya berpendudukan masoritas Islam. Namun karena luasnya pemahaman para *founding fathers* tentang kebangsaan maka wacana untuk menjadikan syariah islam sebagai dasar konstitusi ahirnya dibatalakan. Oleh sebab itu setelah melwati

perdebatan yang panjang atas dan melelahkan akhirnya lahirlah Pancasila sebagai ideologi negara yang dipandang mampu mengayomi dan mengakomodasi seluruh kepentingan anak bangsa.

Pengamalan terhadap semboyan negara “Bhineka Tunggal Ika” telah diwujudkannyatakan dalam nuansa persaudaraan yang erat dalam ikatan kerja sama lintas agama Islam dan Katolik di Desa Podenura Kecamatan Nangaroro. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk kerjasama yang nyata dalam kesehariannya. Semangat gotong royong dan saling membantu antara sesama warga adalah spirit yang selalu dihidupi oleh warga setempat. Hal ini mereka tunjukkan dalam bentuk aksi nyata seperti membangun rumah ibadat, bergantian menjaga keamanan dan ketertiban di saat yang lain merayakan perayaan keagamaanya, menjaga kebersihan lingkungan dan lain- lain.

Semangat untuk berdialog dalam perjumpaan umat yang berbeda melibatkan pula aspek emosional manusia yang merasa senasib dan sepenanggungan sebagai masyarakat dalam suatu wilayah yang sama. Berangkat dari aspek emosional inilah dialog menjadi kebutuhan urgen bagi setiap umat beragama sebagai jalan untuk memecahkan segala persoalan terhadap masalah-masalah yang mengganggu tatanan kehidupan bersama. Beberapa ajaran yang ada di dalam masing- masing agama baik katolik maupun Islam juga dijadikan napas yang dapat membantu menghidupkan dialog dalam ruang perjumpaan yang kaku dan berbeda. Sikap toleran tersebut merupakan implementasi dari penghayatan iman mereka masing-masing yang telah lama menjadi pedoman hidup mereka. Desa tersebut terdiri dari dua agama yakni Katolik dan Islam dan masing-masing pemeluk agama tersebut menerapkan nilai-nilai agamanya dalam realitas kehidupan bersama. Terkhusus para pemeluk agama katolik tentu hukum cinta kasih merupakan landasan iman yang membatin dalam diri mereka. Hukum cinta kasih menjadi pedoman dalam kehidupan bersama. Hal ini didasari oleh Sabda Yesus tentang saling mengasihi sesama manusia (Luk. 10-25-37). Sabda Yesus tentang cinta kasih ini merupakan hukum paling tinggi dalam Gereja Katolik dan mesti diinternalisasi oleh setiap anggota Gereja. Internalisasi hukum cinta kasih ini terlihat jelas dalam sikap toleran yang ditunjukkan oleh masyarakat desa

Podenura yang menjunjung tinggi kerukunan, toleransi dan sikap saling menghormati.

Nuansa keberagaman dan penghayatan terhadap kehidupan bersama antara umat Katolik dan Islam di wilayah Desa Podenura menampilkan suatu kekhasan toleransi yang patut dibanggakan. Cita rasa keharmonisan hidup berdampingan antar pemeluk agama sesungguhnya merupakan pengejawataan dari nilai-nilai Pancasila yang sudah lama berakar dalam diri setiap individu di wilayah Podenura. Perwujudan semangat hidup berdialog dan bertoleransi antara umat Islam dan Katolik di Desa Podenura tentu tidak terlepas dari peran serta semua pihak istimewa para pemimpin agama sebagai agen kerukunan hidup umat beragama. Melalui motivasi dan dukungan ril para pemuka agama membuka ruang dialog sebagai gerbang perjumpaan lintas iman yang tertutup oleh selimut dogma masing-masing agama yang sering buntuh dan kaku.

Perbedaan ajaran yang ada dalam keberagaman bukan menjadi halangan untuk tidak berdialog melainkan sebagai pijakan untuk memperteguh sekaligus memperkaya iman dalam memecahkan persoalan bersama. Untuk itu di dalam ruang dialog setiap umat beragama seminimalisir mungkin menghindari terciptanya perdebatan yang menyangkut iman dan ajaran agama serta mengedepankan sikap toleransi yang berlandaskan cinta kasih antar sesama anak bangsa.

5.2 Usul Saran

Kehidupan yang rukun dan damai merupakan situasi yang didambakan oleh setiap orang. Kehidupan akan menjadi berarti dan berwarna jika dipenuhi oleh keharmonisan dalam relasinya antara satu dengan yang lain. Untuk menggapai kehidupan yang demikian, dibutuhkan keterlibatan semua pihak untuk mengambil bagian dalam mendukung dan membentuk pola hidup masyarakat disekitarnya. Oleh karena itu, penulis ingin memberikan beberapa usul dan saran yang berkaitan dengan kenyataan tersebut.

5.2.1 Bagi Masyarakat di Desa Podenuara

Hubungan kekerabatan sebagai suatu ikatan keluarga besar yang sudah terajut lama di tengah kehidupan masyarakat Desa Podenura hendaknya terus

dijaga dan dilestarikan demi membentuk pola kehidupan yang harmonis antara umat Katolik dan Islam terus berlanjut sepanjang masa. Budaya silaturahmi dalam bentuk saling mengunjungi yang sudah di galakan di setiap momen perayaan besar keagamaan hendaknya perlu diteruskan dan ditingkatkan lagi hingga terbentuk menjadi suatu pola solidaritas individu yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu keterlibatan antar umat beragama disetiap situasi kehidupan seperti: kematian, pesta perkawinan, upacara adat dan syukuran lainnya mesti menjadi warisan budaya yang mesti terus dipertahankan.

5.2.2 Bagi Pemerintah Desa Podenura

Kerukunan antar umat beragama bisa saja runtuh dan hilang apabila adanya perlakuan diskriminasi melalui kebijakan- kebijakan yang dibuat terhadap agama tertentu. Untuk itu, diarpakan agar segala bentuk kebijakan dan peraturan yang dibuat mesti dipertimbangkan secara matang dan adil. Pelbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kelangsungan hidup setiap agama hendaknya tidak terlalu jauh mengintervensi sampai ke ranah iman dan keyakinan suatu agama. Kehadiran pemerintah ditengah kehidupan masyarakat yang plural mesti berada pada taraf seimbang dalam artian memiliki kepekaan dan kepedulian yang merata terhadap semua agama dan tidak berpihak pada agama dan kalangan tertentu saja. Selain itu pemerintah juga mesti sekurang- kurangnya sekali dalam setahun melakukan pertemuan dan memfasilitasi adanya perjumpaan lintas agama dengan menggaungkan tema perdamaian dan kerukunan lintas agama.

Dalam upaya melestarikan nilai- nilai persatuan dan kerukunan antar umat beragama Islam dan Katolik di wilayah Desa Podenura, berhadapan dengan permasalahan antar umat beragama di suatu wilayah, pemerintah mesti memberikan kepercayaan sepenuhnya terhadap para pemangku adat diwilayah tersebut guna menyelesaikan secara damai setiap persoalan yang berkaitan dengan konflik antar umat beragama melalui adat dengan tetap mengedepankan nilai- nilai toleransi dan hak asasi manusia.

5.2.3 Bagi Tokoh Agama di Desa Podenura

Sebagai model dalam panuan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, para tokoh agama hendaknya menjaga segala tingkah laku yang ditampilkan hendaknya menjadi acuan hidup bagi para penganut agama yang hidup di tengah perjumpaan dengan agama lain. Oleh karena itu para tokoh agama hendaknya dibekali dengan pengetahuan dan ahlak yang baik tentang agama lain dan ajaran yang dimilikinya. Dengan pengetahuan yang luas dan mumpuni, para tokoh agama mesti lebih membuka diri terhadap perjumpaan dengan agama yang berbeda dan menerima kehadiran umat beragama lain sebagai sesama saudara. Para tokoh agama hendaknya juga mengajarkan penghormatan dan penghargaan terhadap kekayaan iman dari agama lain dan menghindari dari pemikiran buruk terhadap ajaran yang dimiliki oleh agama yang berbeda. Sebagai agen kerukunan, para tokoh agama juga hendaknya mengambil bagian dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perselisihan, perbedaan pendapat, pertikaian ataupun percecokan antar umat beragama yang dapat mengarah kepada konflik dan kekerasan yang bernuansa agama. Jika masing-masing tokoh agama sungguh-sungguh mengayati esensi kerukunan dan kedamaian antar umat beragama maka para tokoh agama akan lebih mudah mengarah dan membimbing para penganut agama untuk saling membangun ikatan persaudaraan dengan cara mencintai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh agama lain. Dengan demikian, segala bentuk kerja sama lintas agama melalui ruang dialog yang edukatif konstruktif yang dilakukan dalam rangka menyelesaikan persoalan-persoalan sosial di tengah kehidupan bersama dan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

5.2.4 Bagi para Imam dan calon imam Kongregasi Somascan

Penulis hendak menampilkan semangat toleransi antar umat beragama Islam dan Katolik di Desa Podenura dalam terang hukum cinta kasih sebagai rujukan dalam pelayanan Pastoral. Keterlibatan Kongregasi Somascan dalam membangun kerukunan dengan umat beragama Islam tampak dalam misi kongregasi yakni melayani anak-anak yatim piatu, orang-orang muda dan orang-orang miskin di seluruh dunia. Anak-anak yatim piatu, orang-orang muda dan

orang- orang miskin tentu tidak hanya beragama Katolik, melainkan juga ada yang beragama Islam. Dengan ini diharapkan segala bentuk pelayanan pastoral dan kegiatan karitatif yang dibuat hendaknya para imam Somascan senantiasa mengedepankan semangat kerukunan. Untuk itu, dalam menjalankan misi Kongregasi, para imam maupun calon imam harus memiliki hati yang terbuka dan kasih yang tulus serta pemikiran yang luas tentang umat Islam yang dijumpai sehingga mampu melayani mereka dengan kasih dan pelayanan yang utuh. Dengan demikian semangat toleransi antarumat beragama akan tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

1. KAMUS, ENSIKLOPEDIA DAN UNDANG-UNDANG

Ensiklopedia Bahasa Indonesia. Cet. Ke-2, Jakarta: Gramedia: Dharma Karsa Utama, 2004.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke -3, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

2. BUKU-BUKU

A'la, Abd. *Agama Tanpa Penganut. Memudarnya Nilai-Nilai Moralitas dan Signifikasi Penegmabangan Teologi Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Baghi, Felix, ed. *Pluralisme, Deomkrasi Dan Toleransi*. Maumere: Penrbit Ledalero, 2012.

Banawiratma, B.J. *Dialog Antar Umat Beragama*. Bandung: Mizan, 2010.

Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Kitab 3*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1971.

Broenlee, Malcolm. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta, 1989.

Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2005.

Duycerman, M. E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.

Fort, G. *Dualism and Hierarkhy Processes of Binary Combinatiaon In Keo Society*. New York : Oxfort University Press, 2001.

Hee, J.J. de. *Tafsoran Alkitab: Injil Mateus*. Jakarta: 1994.

Heinz Peschke, Karl. *Etika Kristiani III Kewajiban Moral Hidup Pribadi*. Terj. Kondrad Kebung. Maumere: Penerbit Ledalero,

Jebarus, Eduardus. *Sejarah Persekolahan di Flores*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.

Madjid, Nurcholish. *Tradisi Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Madung, Otto Gusti. *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: Gunung Mullia, 2012.

Obon Frans, *Allah Akbar Allah Akrab Pembinaan Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Konteks NTT*. Ed. Tule, Phlipus. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

Panda, P. Herman. *Agama-agama dan Dialog antar Agama dalam Pandangan Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Rede Blolong, Raymundus. *Dasar- Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.

Santoso, David Iman. *Theologi Lukas*. Malang: Literatur Saat, 2010.

Soewardi, Jusuf. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana, 2012.

Ten Napal, Henk. Ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi*. Jakarta: 1991.

Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gunung Mas, 1953.

Verkuly, J. *Etika Kristen: Bagian Umum*. Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1993.

3. ARTIKEL

Antara Agama”, *Jurnal Teologi dan Pelayananan. Veritas*, 12: 2, Oktober, 2012.

Lasi, Tomy. Agama Mau Kemana. *Vox Seri* 55/01/2011.

Maurenis Putra, Andreas. “Telaah Atas Lukas 10:25-37 Dan Relevansinya Terhadap Kemanusiaan Setelah Pandemi Covid-19”. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2:1, Januari 2002.

Zaprulkhan. “Dialog dan Kerja Sama Anatar Umat Beragama Dalam Perspsktif Nurcholish Madjid”, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9:2, Desember 2018),

Zulkarnain. “Pengaruh Fanatisme Agama Terhadap Prilaku Sosial”. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 35:1, Juni 2020.

4. SKRIPSI DAN SEMINAR

Natu, Felixsianus. “Meneropong Fenomena Fundametalime Agama Di Indonesia dan Dialog Sebagai Solusi: Persepktif Gereja Katolik”, *Skripsi*. Maumere: STFK Ledalero, 2013.

Risar, Elias. “Fanatisme Agama Versus Pancasila. Sebuah Kajian Kritis Demi Defanatisasi Agama Berlandasakan Sila Pertama Pancasila “Ketuhanana Yang Maha Esa”, *Skripsi*. Maumere: STFK Ledalero, 2014.

5. WAWANCARA

Agho, Maria. Wawancara 22 Juli 2022.

Ari, Walburga. Wawancara 22 Juli 2021.

Dei, Servasius. Wawancara 24 Juli 2021.

Goo, Hildetrudis. Wawancara 22 Juli 2021.

Hadija, Siti Hadija. Wawancara 21 Juli 2021.

May, Markus. Wawancara 24 Juli 2021.

Nori, Yohanes. Wawancara 20 Juli 2021.

Owa, Anita Owa. Wawancara 22 Juli 2021.

Sabu, Paulus. Wawancara 22 Juli 2021.

Saleh, Muhamad. Wawancara 21 Juli 2021.

Siprianus. Wawancara 22 Juli 2021.

Waso, Sefrianus Waso. Wawancara 21 Juli 2021.

Wuda, Kartini. Wawancara 22 Juli 2021.

6. INTERNET

Tim Hukum Online, *15 Pengertian Hukum Menurut Para Ahli Hukum*,
<https://hukumonline.com/> diakses pada 15 Juli 2021.